

Pembentukan Karakter Bela Negara melalui Aktivitas Olahraga

Lilik Indri Harta
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
Email: lilik@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Pembentukan karakter bela negara seharusnya dapat disusun dalam perencanaan yang baik. Berbagai pelatihan implementasi model pendidikan karakter bela negara yang telah dilaksanakan belum juga memberikan hasil yang memuaskan karena pengajar masih merasa bahwa model pendidikan karakter bela negara sangat rumit dan menyita banyak waktu serta perhatian untuk diterapkan. Pada dasarnya, pembentukan karakter bela negara tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan di ruang-ruang kelas. Akan tetapi, juga melalui aktivitas luar ruangan seperti halnya aktivitas olahraga. Melalui aktivitas olahraga didapatkan hal-hal yang positif. Olahraga bukan sekedar kegiatan yang berorientasi kepada faktor fisik belaka, olahraga juga dapat melatih sikap dan mental. Pembentukan karakter bela negara dapat dilakukan salah satunya melalui olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan olahraga dapat dikembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa dengan pengembangan karakter bela negara. Atas dasar tersebut, semua komponen bangsa dapat memberikan andil dalam memajukan olahraga nasional.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, Bela negara, Olahraga.

ABSTRACT

The formation of the character of defending the country should be arranged in a good plan. Various trainings on the implementation of the national defense character education model that have been carried out have not yet produced satisfactory results because teachers still feel that the character education model for state defense is very complicated and takes a lot of time and attention to apply. Basically, the character building of state defense cannot only be done through education in classrooms. However, also through outdoor activities such as sports activities. Through sports activities, positive things can be obtained. Sports are not just activities that are oriented to mere physical factors, they can also train attitudes and mentality. One of the ways to build the character of defending the country is through sports. The result of this research shows that the character of the nation can be developed, sportsmanship as well as cementing the unity of the nation with the development of the character of defending the country. On this basis, all components of the nation must contribute to advancing national sports. Normatively, the formation of the character to defend the country is very important for the younger generation and even determines the fate of the nation in the future.

Keywords: Character building, State defense, Sports.

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan harus mampu berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam segala sisi kehidupan masyarakat. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta isu-isu yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia merupakan hal-hal yang harus dipersiapkan pada setiap jenjang pendidikan. Dunia pendidikan di Indonesia hingga kini terus mencari pola ideal, baik dalam

tatanan kurikulum maupun aplikasi di lapangan.

Di Indonesia, saat ini bidang pendidikan sedang mengalami berbagai persoalan yang kompleks. Persoalan tersebut berasal dari bidang pendidikan sendiri maupun dari luar bidang pendidikan. Sebagai contoh dari permasalahan tersebut adalah rendahnya penyerapan lulusan di lapangan kerja, menurunnya kualitas pendidikan, kekerasan dalam pendidikan, kurangnya sumber daya manusia untuk pendidikan, kurangnya kreativitas manusia produk pendidikan, kecilnya anggaran pemerintah untuk pendidikan, marginalisasi pendidikan, dan persoalan-persoalan lainnya. Persoalan-persoalan tersebut merupakan bukti adanya kesenjangan antara kondisi masyarakat dan dunia pendidikan.

Salah satu permasalahan yang mengemuka di dalam masyarakat khususnya pada generasi muda adalah kurang berkembangnya karakter bela negara. Memudarnya karakter bela negara yang dicerminkan melalui semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita. Akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi disebagian besar generasi muda. Sejak dahulu dan sekarang ini serta masa

yang akan datang peranan pemuda atau generasi muda sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan nasional sangat diharapkan.

Melalui organisasi dan jaringannya yang luas, pemuda dan generasi muda dapat memainkan peran yang lebih besar untuk mengawal jalan pembangunan nasional. Berbagai permasalahan yang timbul akibat karakter bela negara yang memudar banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda atau pemuda yang mengalami disorientasi, dislokasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi atau sekelompok tertentu dengan mengatasnamakan rakyat sebagai alasan dalam kegiatannya. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa Indonesia. Bangsa akan maju jika para pemuda memiliki karakter bela negara.

Karakter bela negara merupakan bagian penting bagi kehidupan bangsa dan negara. Bela negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Secara fisik, hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam keberadaan negara tersebut, sedangkan secara non-fisik konsep ini diartikan sebagai upaya untuk serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan

orang-orang yang menyusun bangsa tersebut.

Peningkatan karakter bela negara pada generasi muda seharusnya dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Pendidikan karakter bela negara seharusnya mendapat tempat khusus dalam dunia pendidikan, tidak cukup hanya memasukkan dalam kurikulum, karena belum menjamin kualitasnya. Sampai dengan saat ini, pendidikan karakter bela negara masih sebatas pembelajaran pada Pendidikan Pancasila ataupun Pendidikan Kewarganegaraan, bahkan hanya sebatas mengetahui, belum mengarah pada pembahasan tuntas filosofi pendidikan. Filsafat pendidikan nasional yang diturunkan dari nilai-nilai Pancasila akan berfungsi sebagai pemberi pedoman tujuan, dan dasar dari berbagai sistem serta ajaran pendidikan dari luar setelah diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan adalah investasi masa depan. Melalui pendidikan maka mental dan karakter dapat terbangun, termasuk karakter bela negara. Dalam dunia olahraga ada falsafah "*Men Sana in Corpora Sanno*" yaitu didalam tubuh yang kuat akan terdapat jiwa yang sehat. Falsafah tersebut menggambarkan bahwa dalam rangka peningkatan kualitas hidup baik secara batiniah dan kualitas kerja jasmaniah, pencapaian sehat bugar sangat dibutuhkan. Dalam situasi tersebut, olahraga merupakan media pendidikan yang seharusnya dan selayaknya menjadi pilar keselarasan serta keseimbangan hidup sehat dan harmonis. Olahraga merupakan pilar

penting karena jiwa *fairplay*, *sportivitas*, *team work*, dan nasionalisme dapat dibangun melalui olahraga. Melalui aktivitas olahraga didapatkan hal-hal yang positif. Olahraga bukan sekedar kegiatan yang berorientasi kepada faktor fisik belaka, olahraga juga dapat melatih sikap dan mental.

Pembentukan karakter bela negara dapat dilakukan salah satunya melalui olahraga. Dengan olahraga dapat dikembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa dengan pengembangan karakter bela negara. Atas dasar tersebut, semua komponen bangsa harus memberikan andil dalam memajukan olahraga nasional. Secara normatif dan pembentukan karakter bela negara merupakan hal yang amat penting bagi generasi muda dan bahkan menentukan nasib bangsa dimasa yang akan datang.

Pembentukan karakter-karakter pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Laughn (2001) sepertiga kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor genetik, sedangkan dua pertiga sisanya dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan pada kepribadian manusia. Anak dilahirkan melalui asal-usul genetik yang baik dan akan berinteraksi dengan lingkungan saat tumbuh dan berkembang. Jika anak tersebut tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kurang mendukung, maka potensi yang dimiliki pun tidak akan berkembang dengan baik. Karakter manusia dapat

mengalami perubahan. Pernyataan tersebut dibuat untuk menolak sebuah syair, “sesungguhnya pohon yang jelek, jelek pulalah sifatnya, walau ia tumbuh di taman surga”. Dengan demikian, watak atau karakter dapat dibentuk melalui pendidikan yang didapatkan oleh manusia melalui lingkungan dari luar dirinya.

Untuk menumbuhkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa perlu menggunakan strategi sehingga terbentuk karakter yang idealis. Menurut Crossbie (2005), ada beberapa strategi dalam pembentukan karakter, termasuk karakter bela negara, antara lain:

1. Keteladanan; memiliki integritas tinggi serta memiliki kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional
2. Pembiasaan
3. Penanaman kedisiplinan
4. Menciptakan suasana yang kondusif
5. Integrasi dan internalisasi
6. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
7. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
8. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar dalam pendidikan jasmani.
9. Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani dan olahraga, serta

memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja.

10. Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan fairplay dan sportivitas.
11. Menumbuhkan *self-esteem* sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh.
12. Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
13. Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
14. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
15. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Sedangkan menurut Lickona (2009), dalam melaksanakan pembentukan karakter, generasi muda memiliki 3 peran penting yaitu:

1. Sebagai pembangun kembali karakter bangsa (*charater builder*).

Peran generasi muda adalah membangun kembali karakter positif bangsa. Hal ini tentunya sangat berat, namun esensinya adalah adanya kemauan keras dan komitmen dari generasi muda untuk menjunjung nilai-nilai moral diatas kepentingan-

kepentingan sesaat sekaligus upaya kolektif untuk menginternalisasikannya.

2. Sebagai pemberdaya karakter (*character enabler*).

Generasi muda dituntut untuk mengambil peran sebagai pemberdaya karakter. Bentuk praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat dari generasi muda untuk menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif.

3. Sebagai perekayasa karakter (*character engineer*).

Peran yang terakhir ini menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran. Harus diakui bahwa pengembangan karakter positif bangsa bagaimanapun juga menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Dalam hal ini peran generasi muda sangat diharapkan oleh bangsa, karena ditangan merekalah proses pembelajaran dapat berlangsung dalam kondisi yang paling produktif.

Kepribadian dan karakter bela negara dapat dipengaruhi oleh pola pendidikan secara *by design*, baik melalui penyiapan pada aspek sarana prasarana, kurikulum, model pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, dan gerak fisik/jasmani (olahraga). Aktivitas olahraga saat ini diyakini tidak saja akan melahirkan tubuh yang sehat tetapi juga akan memberikan kontribusi terhadap tingkat kemampuan *soft skills* individu, misalnya aspek bela negara. Oleh karena itu, diperoleh asumsi bahwa ada keterkaitan langsung maupun tidak langsung antara pembiasaan atau kegiatan jasmaniah

yang didesain sedemikian rupa dengan berkembangnya karakter, terutama dalam aspek bela negara.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari kajian buku, jurnal, dan hasil pengalaman peneliti. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis fenomenologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Bela Negara

Bela negara adalah cerminan dari sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berlandaskan Pancasila dan undang undang dasar 1945 dalam pendidikan belanegara sangatlah penting pendidikan bela negara dipandang relevan dan strategis, di samping untuk pembinaan pertahanan negara juga berguna untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman jiwa patriotisme dan cinta terhadap tanah air, jadi sudah sepatutnya kesadaran berbangsa dan bernegara sejogjanya di tumbuh kembangkan kepada seluruh sumber daya manusia di Indonesia.

Masyarakat Indonesia dalam melaksanakan pembinaan kesadaran bela negara hal yang sangat baik pemerintah juga sudah menerapkan pendidikan bela negara dari tingkat sekolahdasar hingga perguruan tinggi bela negara sangatlah baik di terapkan sejak pendidikan dasar sebagai pondasi awal peserta didik untuk mengenali dan membentuk karakternya contohnya membuang

sampah pada tempat sampah, mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu semua itu sudah mencerminkan sikap sikap karakter yang baik yang harus di perhatikan kepada peserta didiknamun keterbatasan dosen dalam mengajar belanegara ini adalah belum masuknya dalam kurikulum tetapi pengajar yang profesional adalah pengajar yang selalu menguasai keadaan apapun pandai pandainya pengajar untuk menerapka di sela-sela pelajaran Non Formal contohnya ekstra kurikuler.

Menurut Purnomo (2013) pengertian bela negara adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh warganegara dimana perilaku tersebut berhubungan dengan kecintaan pada negara yang mewujudkan dengan melakukan hal-hal yang bisa menjaga kelangsungan bangsa dan negara secara luasnya perilaku warga negara, selain itu ada ahli yang mengatakan Chaidir Basrie mengatakan bela negara adalah suatu sikap dan tekad juga tindakan warga negara yang bersifat teratur, menyeluruh terpadu dan juga berlanjut yang dilandasi kecintaannya pada tanah air serta kesadaran dalam berbangsa dan bernegara Indonesia juga keyakinan dan kesaktian dari pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Bela negara merupakan tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang di landasi oleh kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara indonesia serta keyakinan akan pancasila sebagai ideologi negara pembelajaran bela negara sebagai

perekat karakter siswa, maka dari itu kegiatan bela negara harus merupakan kegiatan yang bagus dan harus selalu di terapkan oleh mahasiswa supaya mempunyai karakter baik.

Setiap program yang dibuat dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga Termasuk lembaga pendidikan memiliki tujuan. Program bela negara memiliki tujuan yaitu mewujudkan warga akademik yang bertanggung jawab dalam upaya pendidikan karakter dan menegakkan Pancasila sebagai ideologi bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kepres Nomor 28 Tahun 2006). Melalui bela negara, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan undang undang Dasar (UUD) 1945, dalam upaya kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Generasi muda perlu sekali penguat karakter di era milenial ini sangatlah kurang dalam hal karakter bersikap dan berperilaku sesuai Kepres Nomor 28 Tahun 2006. Melalui Belanegara sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara kesatuan republik indonesia yang berdasarkan undang undang Dasar (UUD) 1945. Harus diketahui bahwa pentingnya karakter yang harus diterapkan di dunia pendidikan khususnya adalah sebagai penguat karakter pembelajar itu sendiri. Terwujudnya tujuan dari Program Belanegara, maka ditetapkan komponen dalam pelaksanaan program. Komponen tersebut menurut Rymizard (2015: 13) yaitu bela negara ini untuk mengembangkan rasa cinta

terhadap tanah air yang diawali dengan rasa bangga dan kagum. Bila seseorang memiliki rasa cinta mendalam maka akan tulus ikhlas ikut membangun negaranya dan siap untuk mati demi bangsa negaranya. Kebijakan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan sangatlah penting bela negara diterapkan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan Jasmani dan pembentukan karakter sebenarnya sudah menjadi perhatian oleh pemikir-pemikir dunia. Bung Karno menegaskan bahwa olahraga selain sebagai alat pembentukan jasmani dan rohani yang sangat efektif, juga merupakan alat penting untuk membangun bangsa dan karakter (*nation and character building*). Hal ini diwujudkan melalui pembangunan kompleks Gelora Bung Karno. Kompleks Gelora Bung Karno pada saat ini dikembangkan menjadi pusaka bangsa yang berbentuk fisik maupun spiritual. Berbentuk fisik karena merupakan bagian dari pembentukan arsitektur Kota Jakarta melalui master stroke atau mahakarya tahun 1960-an dari Old Batavia ke Kebayoran Baru, spiritual karena merupakan ruang publik untuk *nation and character building* (Pour, 2002: 82).

Di tengah carut marutnya kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini, tentunya sangat dibutuhkan orang-orang yang dalam setiap sepak terjangnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan dan memiliki karakter bela negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan individu-individu yang

berkarakter dan memegang teguh nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks inilah olahraga menjadi bagian penting sebagai sebuah instrumen pembentukan nilai dan karakter bangsa.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

2. Aktivitas Olahraga

Hoffman (2010: 177) menyatakan potensi olahraga baik untuk pembangunan kepribadian. Ketika praktik di lapangan akan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Sebuah contoh yang baik dari pandangan salah satu pelatih tentang pentingnya pengembangan kepribadian dalam olahraga adalah Dante Benedetti, pelatih baseball University of San Fransisco era 1967-1980. Dalam kata-katanya, "untuk mengajarkan generasi muda tentang arti perbedaan antara benar dan salah melalui permainan baseball" Benedetti berpendapat bahwa bermain bisbol menuntut kerja keras, pengorbanan diri, konsentrasi, dan berpikir rasional; semua ciri yang mencirikan perilaku yang baik dalam kehidupan. Setiap kali berlatih pemain dievaluasi dan diberi kesempatan untuk bermain tidak

hanya berdasarkan kinerja mereka dalam praktik dan permainan, tetapi juga pada kepemimpinan mereka dan perilaku moral.

Dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan terdapat 3 aspek, yaitu aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan. Aktivitas jasmani yang dipilih untuk mencapai kompetensi dalam pendidikan jasmani adalah melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai kebutuhan, kapabilitas dan karakteristik peserta didik. Aktivitas jasmani yang wajar, aktivitas jasmani untuk rekreasi dan aktivitas jasmani untuk olahraga atau prestasi. Kegiatan yang dipilih dipusatkan pada aktivitas jasmani yang dapat mengaktifkan otot besar, gerak dasar dan gerakan fisik pada permainan dan olahraga.

Olahraga adalah aktivitas jasmani yang dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur, menyenangkan atau juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi. Makna olahraga menurut adalah gerak badan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang merupakan regu atau rombongan (Depdiknas, 2008: 239). Olahraga dapat dipahami sebagai aktivitas fisik untuk mendapatkan kesenangan, dan aktivitas khusus seperti berburu atau dalam olahraga pertandingan. “UNESCO mendefinisikan olahraga sebagai setiap aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain, ataupun

diri sendiri. Sedangkan Dewan Eropa merumuskan olahraga sebagai aktivitas spontan, bebas dan dilaksanakan dalam waktu luang yang merupakan cikal bakal panji olahraga di dunia “*Sport for All*” dan di Indonesia tahun 1983, “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” (Rusli Lutan dan Sumardianto, 2000: 6).

Menurut Cholik M. Toho dan Rusli Lutan (2001: 64), olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila. Olahraga harus bergerak dari konsep bermain, *games*, dan sport. Ruang lingkup bermain mempunyai karakteristik antara lain terpisah dari rutinitas, bebas, tidak produktif, menggunakan peraturan yang tidak baku, ada kompetisi, dan hasil ditentukan oleh keterampilan fisik, strategi, kesempatan.

Kesehatan dikaitkan dengan upaya pen jagaan kesehatan diri dan lingkungan yang sesuai dengan tujuan, kapabilitas, dan karakteristik peserta didik. Pendidikan kesehatan meliputi usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik sedini mungkin. Kesehatan dicapai melalui aktifitas jasmani dan aktivitas pen jagaan kesehatan jasmani lainnya.

3. Pembentukan Karakter Bela Negara Melalui Olahraga

Olahraga pada hakikatnya adalah miniatur kehidupan. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa esensi-esensi dasar dari kehidupan manusia dalam keseharian dapat dijumpai pula dalam olahraga. Olahraga mengajarkan kedisiplinan, jiwa sportif, tidak mudah menyerah, jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerjasama, mengerti akan aturan dan berani mengambil keputusan kepada seseorang.

United Nations (suatu organisasi non-pemerintah terakreditasi (LSM) di PBB) (2003) juga menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda terutama dalam nilai-nilai. Menurut *United Nations* sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi: *cooperation* (kerjasama), *communication* (komunikasi), *respect for the rules* (menghargai peraturan), *problem-solving* (memecahkan masalah), *understanding* (pengertian), *connection with others* (menjalin hubungan dengan orang lain), *leadership* (kepemimpinan), *respect for others* (menghargai orang lain), *value of effort* (kerja keras), *how to win* (strategi untuk menang), *how to lose* (strategi jika kalah), *how to manage competition* (cara mengatur pertandingan), *fairplay* (bermain jujur), *sharing* (berbagi), *self-esteem* (penghargaan diri), *trust* (kepercayaan), *honesty* (kejujuran), *self-respect* (menghargai diri sendiri), *tolerance* (toleransi), *resilience* (kegembiraan dan keuletan), *team-*

work (kerjasama sekelompok), *discipline* (disiplin) dan *confident* (percaya diri).

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh aktivitas olahraga terhadap dimensi pribadi, seperti konsep diri, stress, penyimpangan perilaku dan integrasi sosial. Hasil studi beberapa ahli menunjukkan bahwa: (1) Remaja yang aktif dalam olahraga, penyimpangan perilakunya lebih kecil dibandingkan remaja yang tidak berpartisipasi dalam olahraga. (2) Remaja yang terlibat dalam aktivitas fisik lebih memiliki ketahanan dan mampu mengatasi stressor dari lingkungannya. (3) Remaja pada umumnya membutuhkan dukungan sosial, tidak saja dari kelompoknya melainkan juga dari kelompok dan institusi lainnya. (5) Remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan olahraga menunjukkan tingkat kepercayaan dirinya (*self confidence*) lebih tinggi daripada remaja yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan olahraga.

Pada akhirnya betapapun baik dan mulianya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga yang sejatinya juga merupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tidak akan mempunyai makna apa pun jika tidak diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu yang penting adalah kemauan dari setiap individu untuk memulai hidup dengan baik yang dilandasi oleh nilai-nilai keutamaan dan didukung oleh keteladanan para pemimpin seperti orangtua, guru, pemuka masyarakat dan kepala pemerintahan dari tingkat

yang terendah sampai tertinggi. Para pemimpin harus memberikan teladan yang baik, apa yang diucapkan harus berbanding lurus dengan apa yang dilakukan.

Sungguh bukan pekerjaan yang mudah, namun dengan adanya komitmen (*political will* dan *political action*) dari semua pihak tidak ada barang yang tidak mungkin di dunia ini. Dengan didukung oleh semua pihak dan disertai dengan visi dan misi yang sama, mudah mudahan tekad untuk menjadikan olahraga sebagai instrumen untuk membangun nilai dan karakter bangsa dapat menjadi kenyataan.

Dalam dunia olahraga, perlu dikembangkan budaya sinergis berbagai unsur yang berkarakter, antara lain sinergis dari lembaga pendidikan (perguruan tinggi), lembaga pemerintahan, *stake-holder*, dan unsur lainnya. Pencapaian prestasi merupakan salah satu perwujudan dari pilar olahraga prestasi. Tiga pilar atau tri pilar yang telah disebutkan diatas sebagai penyangga pencapaian prestasi, kebugaran dan pendidikan anak bangsa yang berkarakter terdiri dari pengembangan olahraga prestasi, olahraga rekreasi, dan olahraga pendidikan. Filosofis Ilmu Padi merupakan salah satu perwujudan pembentukan karakter olahraga dimana semakin tinggi prestasi yang diraih namun tetap menunduk dan tidak sombong dan tetap santun.

Sebagai fenomena sosial dan kultural, olahraga tidak bisa melepaskan dari ikatan moral kemodernan yang kompleks. Penerimaan eksistensinya secara

sosiologis dijamin oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan pasar, atau sebaliknya, pasar yang akan menjadikannya sebagai sasaran ekstensifikasinya. Langkah strategis untuk pengembangan dan penanaman moral serta pembentukan karakter melalui olahraga adalah dengan menjadikan aktivitas olahraga sebagai “icon and character building”. Hal tersebut seiring dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks dan syarat akulturasi.

Plato menyebutkan bahwa pendidikan adalah alat pembentuk karakter bagi seluruh warga negara. Sampai saat ini olahraga telah digunakan untuk pembentukan karakter, namun implemementasi untuk hal tersebut masih sangat perlu dioptimalkan pelaksanaannya. Apabila hal tersebut digarap dengan professional maka karakter pelaku olahraga Indonesia akan muncul sampai ke kehidupan sehari-harinya. Olahraga sebagai ikon sebuah negara dapat menjadi wadah untuk sosialisasi dan promosi serta meningkatkan *prestise* dan *price* dari suatu negara.

SIMPULAN

Olahraga merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai alat pembentukan karakter bela negara. Olahraga dengan slogan *sport for all*, merupakan langkah awal yang strategis menuju pembentukan karakter bela negara. Pembentukan karakter bela negara selain dilandasi oleh budaya nasional juga diwarnai oleh budaya dan ciri khusus dari aktivitas olahraga yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk mengangakat

citra Indonesia di mata dunia maka salah satu cara adalah membangun kebesaran Indonesia kembali: bangunlah olahraganya.

Dengan berolahraga, banyak karakter positif yang dapat terbentuk pada perilaku olahraga tersebut, termasuk bela negara. Melalui olahraga, seseorang akan memiliki tanggungjawab, rasa hormat dan memiliki kepedulian dengan sesama. Selain itu, nilai-nilai ketekunan, kejujuran dan keberanian juga dapat diperoleh dari aktivitas olahraga dan tentu masih banyak lainnya. Selain itu merupakan langkah awal untuk memposisikan kembali olahraga dalam pembentukan karakter bela negara.

Daftar Pustaka

- Ary Ginanjar Agustian. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emotional*. Jakarta: Arga.
- Astuti D., S. I; Efianingrum, A.; & Sutarini, N. C. (2010). *Implementasi pendidikan karakter pada matakuliah ilmu sosial dan budaya dasar bagi mahasiswa uny dengan pendekatan pemecahan masalah*. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Ilmu Pendidikan, Univesitas Negeri Yogyakarta.
- Baley, J.A. & Field, D.A. (1976). *Physical education and physical educator*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bekerman, Z & McGlynn, C. (2007). *Addressing ethnic conflict through peace education: international perspectives*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bowers, Richard and Edward L. Fox. (1993). *Sport physiology*. New York: McGraw-Hill International.
- Cohen, L.; Manion, L.; Morrison, K.; & Wyse, D. (2010). *A guide to teaching practice*. London: Routledge.
- Cooper, R & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ, emotional intelligence in business*. London: Orion Business Book.
- Crosbie, Rowena. (2005). Learning the soft skills of leadership. *Industrial and Commercial Training, Vol. 37 Iss: 1, p.45 - 51*.
- De Ridder, Jeroen, *et al.* (2014). Soft skills: an important asset acquired from organizing regional student group activities. *Plos computational biology. 2014 Jul; 10 (7)*.
- Delors, J. (1998). *Learning the treasure within*. Pans: United Nations Educational.
- Eitzen, D. S (ed.) (2000). *Sport in contemporary society*. New York: St. Martin's Press.
- Elsevier, S. (2014). *Job readiness for health professionals: soft skills strategies for success*. St. Louis, Missouri: Elsevier.
- Evans, R. R. & Sims, S. K. (2016). *Health and physical education for elementary classroom teachers: an integrated approach*. New York: Shape America.
- Freeman, W. H. (2001). *Physical education and sport in a changing society* (5th ed). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Gardner, H. (2011). *Frame of mind: the theory of multiple*

- intelligences*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (2001). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hoffman, S. J. (2010). *Good game: christianity and the culture of sports*. Waco, TX: Baylor University Press.
- Laughlin, N. (2001). *Practical philosophy of sport*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Book.
- Lumpkin, A. (1998). *Physical education and sport: a contemporary introduction*. Columbus, OH: WCB/McGraw-Hill.
- Makmun Mubayidh. (2006). *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Pour, J. (2002). *Dari gelora bung karno ke gelora bung karno*. Jakarta: Gramedia.
- Shapiro, L. E & Alex Tri Kuntjono (terj.). (2001). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stone, C. A.; Silliman, E. R.; Ehren, B. J.; & Wallach, J. P. (2013). *Handbook of language and literacy: development and disorders*. New York: The Guilford Press.
- Swiderski, M. (1987). "Soft and conceptual skills: the often overlooked components of outdoor leadership". *Bradford Papers Annual*, 2, pp. 29-36.
- Taylor, R. (2002). Interpreting global civil society. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 13, 4, 339-347.
- Verschueren, J. (1999). *Understanding pragmatic*. London: Arnold.